

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Transmigrasi di Desa Giri Bakti, Kabupaten Sarolangun Bangko, Provinsi Jambi merupakan program transmigrasi bedol desa. Bedol Desa berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti pindah desa atau mengosongkan desa yang artinya dalam pemindahannya seluruh masyarakat desa, aparat desa dan juga adat istiadatnya ikut serta dipindahkan ke satu wilayah baru yang sudah ditentukan sebagai daerah penempatan transmigrasi bedol desa.

Proses bedol desa dari Kabupaten Wonogiri ke Desa Giri Bakti melalui beberapa prosedur pemberangkatan yang sudah diatur oleh pemerintah dan panitia penanggung jawa transmigrasi. Pemerintah terlebih dahulu melakukan peninjauan dari setiap tempat tujuan transmigrasi agar masyarakat dapat lebih mudah beradaptasi di lingkungan yang baru. Dari program bedol desa karena dampak Pembangunan waduk, sebanyak 7 kecamatan di Kabupaten Wonogiri ditenggelamkan, yaitu Kecamatan Wonogiri, Ngadirojo, Nguntoronadi, Baturetno, Giriwoyo, Eromoko dan Wuryantoro sehingga sebanyak 12. 567 kk terpaksa ditransmigrasikan dengan cara bedol desa ke beberapa daerah di luar Pulau Jawa. Daerah tujuan transmigrasi bedol desa adalah Pulau Sumatera yaitu ke Sitiung, Jujuhan, Rimbo Bujang, Alai Hilir, Pamenang, Air Lais, Sebelat, Ketahun, Ipuh, Pangga dan Batu Raja.

Dari setiap tahapan pemberangkatan masyarakat transmigrasi, pemerintah menyediakan sarana transportasi dan memberikan fasilitas tes Kesehatan sebagai syarat untuk mengikuti perjalanan transmigrasi yang menempuh perjalanan jauh.

Dari hasil wawancara salah satu narasumber, beliau menjelaskan bahwa perjalanan mereka dilakukan dengan menggunakan transportasi darat yaitu bus Setia Jaya, dengan tempat transit di Padang terlebih dahulu untuk beristirahat dan memulihkan stamina para transmigran sebelum mereka dibagi dalam beberapa kelompok lagi di tempat tinggal yang baru, salah satunya adalah di Desa Giri Bakti.

Desa Giri Bakti yang menjadi tempat tujuan transmigrasi sudah merupakan sebuah pemukiman desa yang dihuni oleh 46 kk masyarakat lokal sejak tanggal 12 Februari 1980. Sehingga masyarakat transmigrasi yang datang pada saat itu tidak perlu melakukan pembukaan lahan yang ekstra. Awal kedatangan masyarakat transmigrasi ke Desa Giri Bakti yaitu pada tahun 1982 dengan jumlah 249 kk atau 1.207 jiwa.

Hal yang menjadi latar belakang dari program transmigrasi bedol desa tersebut karena daerah asal para transmigran terkena dampak proyek Pembangunan Waduk Gajah Mungkur di Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Sehingga masyarakat terpaksa dipindahkan melalui program transmigrasi bedol desa. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur berlangsung pada masa Orde baru dibawah kepemimpinan presiden Soeharto, dalam rentang waktu dari tahun 1976 sampai pada tahun 1981. Pembangunan Waduk Gajah Mungkur bertujuan untuk mengatasi masalah banjir yang sering terjadi akibat luapan air Sungai Bengawan Solo, sehingga dibangunnya waduk Gajah Mungkur dapat menjadi wadah penampung air hujan yang berlebihan sehingga aliran air ke sungai tidak melebihi kapasitas dan dapat terkontrol sehingga mengurangi resiko banjir di sekitar daerah Sungai Bengawan Solo.

Selain sebagai penanggulangan banjir, Waduk Gajah Mungkur juga dijadikan sebagai sumber aliran irigasi untuk wilayah sekitar Wonogiri. Meskipun waduk Gajah Mungkur dibangun dengan tujuan sedemikian rupa, nasib masyarakat yang dipindahkan karena terkena imbas proyek pembangunannya. Masyarakat di tempat yang baru mengalami berbagai macam kesulitan yang dihadapi dalam beradaptasi di daerah yang baru.

Di tempat yang baru masyarakat transmigrasi memulai cara hidup dengan cara yang sama seperti sebelum dipindahkan. Seperti bagaimana mereka mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya yang masih dengan cara mengolah lahan pekarangan untuk ditanami sayur-sayuran, singkong, ubi jalar dan juga tebu. Di tempat tinggal yang lama masyarakat mengolah singkong menjadi gaplek untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, begitu juga di tempat transmigrasi mereka masih mengolah gaplek dan sebagian kebutuhan pangan masih mengandalkan bantuan dari pemerintah. Selain dalam mencukupi kehidupan sehari-harinya, masyarakat transmigrasi juga bekerja di lahan perkebunan bersama dengan beberapa masyarakat lokal yang mana dari segi tanah dan sistem perkebunannya mirip dengan yang ada di Wonogiri daerah asal mereka. Namun karena sistem perkebunan yang sudah mereka jalankan tidak begitu mendapatkan hasil yang memuaskan, masyarakat transmigrasi bersama masyarakat lokal mulai merubah sistem perkebunan mereka dengan memulai penanaman tumbuhan sawit.

Kestabilan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigrasi dimulai pada tahun 1990, dimana PT. KRESNA DUTA AGROINDO dan dukungan dari pemerintah daerah mulai membuka lahan perkebunan sawit. Sejak saat itulah ada harapan kehidupan bagi masyarakat desa karena mulai terbukanya lapangan

pekerjaan yang bisa menampung bahkan semua masyarakat desa Giri Bakti. Dan perekonomian masyarakat desa semakin membaik sejak tahun 1997 dimana kebun sawit sudah mulai dikonversi sehingga para petani berubah menjadi perkebun.

Seiring berjalannya waktu kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat transmigrasi bedo desa di Desa Giri Bakti berangsur-angsur membaik, mereka sudah mulai terbiasa dengan tempat tinggal mereka yang baru, begitu pula masyarakat lokal yang sudah menerima dengan baik para masyarakat transmigran. Dengan terjalinnya hubungan masyarakat yang baik antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat lokal terbentuklah desa yang damai dan menjunjung tinggi sistem gotong- royong untuk memajukan Desa Giri Bakti baik sebagai pemukiman transmigrasi maupun pemukiman masyarakat lokal.

Meskipun program transmigrasi bedol desa di Desa Giri Bakti bisa dikatakan berhasil dan membuahkan banyak hasil baik bagi masyarakat transmigran maupun masyarakat lokal. Masih tetap ada permasalahan yang terjadi dari kurun waktu 1982 sampai dengan tahun 2000. Permasalahan yang sering terjadi adalah permasalahan individu dari masyarakat transmigran, beberapa dari mereka masih ada yang merasa belum betah untuk menetap di Desa Giri Bakti dengan alasan merindukan tanah kelahiran mereka, ingin berjumpa dengan sana saudara yang masih ada di Pulau Jawa sehingga memutuskan untuk kembali ke Pulau Jawa dan berkumpul kembali dengan keluarga mereka yang masih ada disana.